



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE
TRAINING* DALAM MENGATASI SIKAP BERBOHONG
PADA REMAJA DI DESA BRINGINBENDO
KECAMATAN TAMAN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Moh. Alif Anjabi
B03218027

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Moh. Alif Anjabi

NIM : B03218027

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Judul : "KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING DALAM MENGATASI SIKAP
BERBOHONG PADA REMAJA DI DESA BRINGINBENDO
KECAMATAN TAMAN SIDOARJO"

Skrripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diajukan.

Sidoarjo, 12 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dra. Faizah Noer Laela, M. Si.

NIP. 196012111992032001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam
Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa
Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun oleh:

Moh. Alif Anjabi (B03218027)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana strata satu
pada tanggal 12 Januari 2023

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. Faizah Noer Laela, M. Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II

Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji III

Dr. Agus Santoso, S. Ag, M. Pd
NIP. 196611061998031002

Penguji IV

Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan



Dr. Moeh. Choirul Arif, S. Ag., M. Fil. I.
NIP. 197110171998031001

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Moh. Alif Anjabi

NIM : B03218027

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Jalan Raya Gilang Taman Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 12 Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan



Moh. Alif Anjabi
B03218027



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Alif Anjubi
NIM : B03218027
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : alifanjubi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling Islam Dengan Teknik Assertive Training Dalam Mengatasi
Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Tamun
Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Oktober 2025

Penulis

(Moh. Alif Anjubi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Moh. Alif Anjabi, 2023. *Konseling Islam Dengan Teknik Assertive Training Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*. Proses munculnya sikap berbohong pada remaja yang dimiliki oleh konseli adalah karena konseli yang merasa dirinya seorang remaja harus mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai. Sehingga sikap berbohong tersebut berubah menjadi keyakinan irasional yang dimiliki konseli dalam proses mencari pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara intensif fenomena yang terjadi pada konseli yang memiliki sikap berbohong pada remaja.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa konseling islam dengan *Assertive Training* dalam mengatasi sikap berbohong pada remaja terdapat perubahan pada diri konseli. Konseli lebih mampu untuk berpikir secara rasional, dapat berpikir positif dan lebih memahami kemampuan pada dirinya.

Kata kunci: Konseling Islam, *Assertive Training*, Kejujuran.

ABSTRACT

Moh. Alif Anjabi, 2023. Islamic Counseling Using Assertive Training Techniques in Overcoming Lying Attitudes in Adolescents in Bringinbendo Village, Taman District, Sidoarjo Regency. The process of the emergence of lying attitudes in adolescents owned by the counselee is because the counselee feels he is a teenager must get a decent and appropriate job. So that the lying attitude turns into an irrational belief that the counselee has in the process of looking for a job.

This study uses qualitative research methods, with a descriptive approach and uses a type of case study research to examine intensively the phenomena that occur in counselees who have lying attitudes in adolescents.

This study produces data that Islamic counseling with Assertive Training in overcoming lying attitudes in adolescents has a change in the counselee. The counselee is better able to think rationally, can think positively and better understand his abilities.

Keywords: Islamic Counseling, Assertive Training, Honesty.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

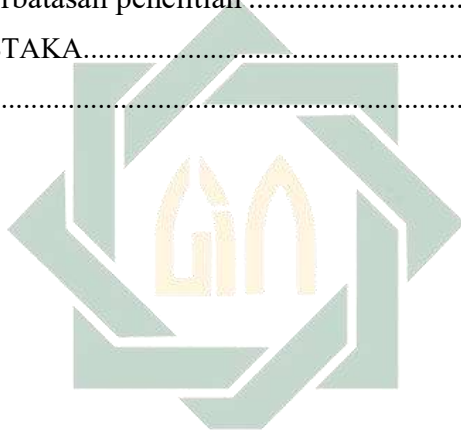
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	5
1) Konseling Islam.....	6
2) Assertive Training	7
3) Kejujuran	8

F.	Sistematika Pembahasan	10
1)	Bagian Awal	10
BAB II.....		12
KAJIAN TEORITIK		12
A.	Kerangka Teoritik.....	12
1.	Konseling Islam.....	12
2.	<i>Assertive Training</i>	28
3.	Kejujuran.....	35
B.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	41
BAB III		44
METODE PENELITIAN		44
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B.	Objek Penelitian	45
C.	Jenis dan Sumber Data	45
1)	Jenis Data	45
2)	Sumber Data	45
D.	Tahap-Tahap Penelitian.....	46
1.	Tahap pra Lapangan.....	46
E.	Teknik Pengumpulan Data	47
1)	Observasi	48
2)	Wawancara	48
3)	Dokumentasi	49
F.	Teknik Validitas Data.....	49
1)	Perpanjangan Pengamatan	50
2)	Meningkatkan Kecermatan	50

3) Triangulasi	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
2. Identitas Konselor dan Konseli	56
B. Penyajian Data	59
1) Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo	59
a) Identifikasi Masalah	59
c) Diagnosa	61
d) Prognosa	61
e) Treatment	63
f) Evaluasi dan Follow Up	73
2) Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian dari Hasil Penelitian Konseling Islam Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo	76
1) Perspektif Teori	76
D. Perspektif Islam	80

BAB V	84
KESIMPULAN	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
1. Bagi Konselor.....	85
2. Bagi Konseli	85
3. Bagi Pembaca	85
C. Keterbatasan penelitian	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Konselor.....	57
Tabel 4.2 Identitas Konseli.....	57
Tabel 4.3 Kondisi konseli sebelum diterapkannya Teknik <i>Assertive Training</i>	58
Tabel 4.3 Kondisi konseli sebelum diterapkannya Teknik <i>Assertive Training</i>	75
Tabel 4.4 Perbandingan data teori dan data empiris.....	76
Tabel 4.5 Perbedaan perilaku konseli sebelum dan sesudah pemberian konseling.....	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Desa Bringinbendo.....	55
Kartu Bimbingan.....	91
Surat Izin Penelitian.....	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, mulia, dan sempurna, dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena itu manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah yang bahagia, sesuai dengan citranya yang terbaik, tidak terjerumus pada keadaan yang hina.

Sesuai dengan hakikatnya, manusia memerlukan pula pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniyah atau psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniyah (psikologis), pendengaran, penglihatan dan kolbu, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kemampuan cita, rasa dan karsa. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam diperlukan untuk membentuk manusia dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat rohaniyah yang dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT termasuk mengatasi kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi bahagia.

Menurut Sunarya Kartadinata menyebutkan, bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk

mencapai perkembangan yang optimal.² Bimbingan konseling sendiri merupakan suatu upaya membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masalah individu tersebut bisa berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, maupun kelompok. Dalam kaitannya dengan islam, bimbingan konseling akan membantu memecahkan masalah individu sesuai dengan syariat dan ajaran agama islam. Pada saat ini dapat dikatakan, bahwa manusia sering mengalami masalah pada dirinya. Hal yang sering terjadi seperti adanya perubahan dalam diri manusia yang berkaitan dengan perubahan di sekeliling lingkungan.

Remaja adalah seseorang yang mulai memasuki masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Seorang remaja yang memasuki fase ini akan mengalami banyak perubahan-perubahan dalam dirinya, baik itu fisik maupun psikis. Seorang yang beranjak remaja mulai mencari jati diri yang sesungguhnya. Dia selalu ingin menjalani hidupnya secara bebas dan melakukan apapun yang di sukai serta tidak mau dibatasi oleh siapapun. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap pertumbuhan remaja.

Dalam kehidupan sosialnya, tidak semua remaja dapat mengekspresikan perasaan, pemikiran serta apa yang dia inginkan dengan tepat. Sering kali, ketika seorang remaja tidak berani mengungkapkan perasaan dan pemikirannya. Kemudian ia lebih memilih untuk diam dan menyimpannya untuk dirinya

² Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hal 9.

saja. Tentu hal ini akan menjadi tekanan dalam diri seorang remaja namun, tak jarang juga seorang remaja yang berani mengekspresikan segala perasaan dan pemikirannya secara terus terang akan mendapat kepuasan sendiri. Disisi lain terkadang ada yang bersifat memermalukan ataupun terkesan menyerang. Hal ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan sosial remaja di lingkungan sosialnya. Salah satu cara agar remaja bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan efektif adalah dengan mengembangkan perilaku asertif. Sehingga resiko perkembangan tersebut tidak bertentangan dengan diri masing-masing pribadi juga orang-orang disekitarnya.

Salah satu dari perilaku yang menyimpang dari remaja tersebut adalah sering kali berbohong kepada teman, keluarga dan bahkan kepada orang lain pun yang baru dikenal remaja ini berbicara yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Sehingga suatu ketika remaja ini pernah berbohong kepada orangtuanya sendiri mengenai pekerjaannya, singkat cerita remaja ini melakukan kesalahan yang sangat besar di pekerjaannya, misalnya remaja ini selalu berbohong ketika ditanya sama pihak perusahaannya dan bahkan orangtuanya pun tidak tau ketika anaknya berbuat kesalahan dengan pekerjaannya, tapi seorang remaja ini selalu memendam rasa sakit ini ketika ada permasalahan yang dia alami saat ini.

Dari cerita di atas yakni kebiasaan tidak jujur yang pada akhirnya menimbulkan pengaruh negative pada individu. Maka, peneliti menggunakan teknik *Assertive Training* untuk mengurangi kebiasaan tidak jujur pada remaja.

Teknik *Assertive Training* adalah teknik untuk melatih individu dan menyesuaikan diri dalam interaksi tanpa adanya rasa cemas karena setiap individu mempunyai hak untuk

mengungkapkan perasaan, pendapat apa yang diyakini serta sikapnya dengan orang lain dengan tetap menghormati orang lain.³

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan terkait permasalahan yang sudah diangkat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil dari proses Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja di Desa Bringinbendo Sidoarjo.

³ Namora lamongga lubis. *Memahami dasar dasar bimbingan konseling* (Jakarta: Prenadamedia, 2011) h 173

2. Untuk mengetahui hasil dari proses Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja di Desa Bringinbendo Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan baru bagi para peneliti yang ingin meneliti kasus dengan aspek yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian ini juga dapat memberikan pengenalan serta pengertian tentang Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti agar mampu memberikan layanan konseling yang terbaik bagi konselinya. Khususnya kepada konseli yang memiliki masalah yang sama dengan penelitian ini.

E. Definisi Konsep

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak timbul salah faham dalam memahami konteks penelitian, maka peneliti memberikan beberapa definisi konsep pada penelitian ini.

1) **Konseling Islam**

Konseling islam ialah sebuah proses dalam suasana hubungan tolong menolong yang dalam prosesnya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Konseling islam bertujuan untuk memecahkan masalah konseli agar dapat tercapainya kemakmuran di dunia dan akhirat dengan cara bersyukur, bersabar, dan menyadari kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah di bumi ini.

Konseling Islam menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* menyatakan bahwa proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dari orang yang ahli dibidangnya yakni konselor kepada individu yang mengalami permasalahan yakni konseli dengan tujuan merubah tingkah laku konseli dengan cara wawancara untuk mengarahkan diri konseli agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai

⁴ Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2001, hlm. 62.

dengan ajaran agama islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.⁵

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali esistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) **Assertive Training**

Menurut Taubman *Assertive* dapat diartikan sebagai ekspresi dari perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan, belajar bertindak atas dasar perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan serta menghormati perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan orang lain, ekspresi yang tepat dan pikiran dan perasaan serta ekspresi (tingkah laku) yang tepat dari keinginan-keinginan yang dimiliki. *Assertive Training* merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.⁶ *Assertive training* menurut Alberti dalam Gunarsa

⁵ Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Islam*. (Surabaya: UINSA Press, 2017). hlm. 8-9.

⁶ Corey, G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 215.

merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya.⁷ Menurut Jamal Ma'mur asmani *Assertive Training* adalah tehnik yang digunakan untuk melatih seseorang yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakanya adalah layak atau benar. Latihan ini membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor, diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan ini.⁸

3) Kejujuran

Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Menurut Imâm al-Ghazâlî ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:⁹

- a) Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.

⁷ Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Libri, 2011, hlm. 216.

⁸ Jamal Ma'ruf Asmawi, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jogjakarta, DIVA Press, 2011, hlm. 224.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahkan dari bagian kitab : Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 67.

- b) Kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurnian, yang menjurus pada kebaikan jika di dalamnya terdapat unsur campuran lainnya, berarti kejujuran kepada Allah Swt. telah sirna.
- c) Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keraguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d) Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.
- e) Kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah riya'.
- f) Kejujuran dalam maqam-maqain agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut

(khauf), harapan (raja'), cinta (hub), ridha, tawakal dan lain-lain.

Menurut Arifin, kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1) Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

2) Bagian Inti

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, serta berisi tentang sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

¹⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 108-111

meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), dan kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

Bab III Metode Penelitian

Merupakan Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan serta deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan juga deskripsi data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian. Pada bab ini peneliti akan menampilkan profil konseli, proses konseling, dan dampak dari pelaksanaan penelitian.

Bab V Penutup

Merupakan Penutup. Berisi tentang akhir dari pembahasan penelitian yang berupa kesimpulan dari penelitian yang diambil dari rumusan masalah, serta terdiri saran dan keterbatasan penelitian.

3) Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, transliterasi, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a) Pengertian Konseling Islam

Konseling islam merupakan bentuk dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para sahabat waktu itu, baik dilakukan secara individual maupun berkelompok. Adanya konseling islam dalam hal ini berkenaan dengan diturunkannya ajaran agama islam yang disampaikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Dalam proses konseling, nilai-nilai keagamaan yang dipercayai konseli perlu dipertimbangkan konselor saat memberikan layanan konseling agar proses konseling terlaksana secara efisien. Sebab islam sangat meyakini nilai-nilai ajaran agamanya dalam membantu menyelesaikan permasalahannya.¹¹

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan

¹¹ Syafaruddin. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al Qur'an dan Sains*. (Medan: Perdana Publishing, 2017). hlm.112.

tuntutan Al-Quran dan Hadis.¹² Konseling Islam dapat juga disebut sebagai layanan konselor kepada konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternative tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan ridho Allah SWT.¹³

Konseling dalam islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Konseling Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan guna mendapatkan solusi secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 16. 22

¹³ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

¹⁴ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 16.

keislamaan menurut Al-Qur'an dan Hadist agar konseli memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Prinsip Dasar Konseling Islam

Konseling islam sebagai layanan bantuan yang sesuai dengan keislaman memiliki prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dan tidak dapat diabaikan keberadaannya, yaitu:

- a) Manusia ada karena diciptakan oleh Allah SWT.
- b) Manusia diciptakan untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.
- c) Manusia diciptakan untuk melaksanakan amanah dan perintah khalifah fil ardh.
- d) Manusia telah dianugerahi fitrah iman oleh Allah SWT sejak ia dilahirkan
- e) Iman perlu dikokohkan dengan cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- f) Islam memandang pemenuhan dorongan dalam diri manusia harus dilakukan sesuai dengan syariat dan petunjuk dari Allah SWT
- g) Agama adalah tiang yang harus diajarkan secara bertahap kepada individu agar memahami dan melaksanakan ajaran Allah dengan benar.¹⁵

c) Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling islam yakni membantu individu untuk mewujudkan dirinya kembali menjadi manusia yang fitrah dan bertaqwa berlandaskan al qur'an, hadits, dan meneladani kisah nabi dan rasul untuk

¹⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 85-86.

dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Berikut ini adalah pemaparan mengenai tujuan dari konseling islam secara umum dan khusus:

1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari konseling islam ialah membantu konseli mencapai kebahagiaan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶ Selain itu, bertujuan pula untuk membantu konseli menyadari akan fitrah yang ia miliki dan memahami petunjuk dan ketentuan Allah, dengan begitu masalah yang ia miliki dapat terselesaikan sesuai dengan ajaran dan perintah Allah dan Rasulullah.¹⁷

2) Tujuan Khusus

- Secara khusus, tujuan dari konseling islam ialah:
- a) Membantu individu agar mampu menghadapi masalah
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁸
 - d) Sebagai makhluk sosial yang diharapkan mampu membina hubungan yang harmonis dengan

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), hal. 36.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), hal.62-63.

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, hal. 36-37.

lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam penyesuaian diri sendiri. Dalam kondisi ini bimbingan konseling bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang sehingga pandangan dan penilaian terhadap lebih obyektif serta meningkatkan keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁹

Berdasarkan tujuan umum dan khusus diatas, tujuan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dalam menjalani hak dan kewajiban sesuai tuntutan positif lingkungannya dan mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Jadi pada intinya di tengah-tengah perjalanan manusia terutama para remaja terkadang mereka di hadapkan suatu masalah, lebih-lebih jika berat, maka bimbingan konseling Islam pada dasarnya hanya membantu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, dan membantu mencari alternative pemecahannya berdasarkan ajaran Islam melalui kesabaran dan upaya mencari metode yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut.

¹⁹ Sahudi Sirodj, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Sidoarjo: Duta Aksara. 2010), hal. 55.

d) Fungsi Konseling Islam

Konseling islam memiliki fungsi yang dibagi dalam empat bagian, yaitu:

1. Fungsi preventif, yaitu mencegah timbulnya permasalahan.
2. Fungsi kuratif dan korektif, yaitu memecahkan, menyelesaikan dan menuntaskan permasalahan yang dialami.
3. Fungsi preservatif, yaitu mengendalikan situasi yang sebelumnya kurang baik akibat adanya masalah menjadi lebih baik.
4. Fungsi development, yaitu mengembangkan keadaan yang baik pasca terjadinya masalah menjadi lebih baik lagi.²⁰

e) Unsur-Unsur Konseling Islam

Terdapat tiga unsur dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya :

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi konseli, konselor menerima konseli apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya saat yang kritis sekalipun, dapat menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang maupun

²⁰ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 2017, 101

jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.²¹

H.R Arifin mengatakan untuk menjadi konselor islam haruslah memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Memiliki kematangan dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan
- b) Sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingannya
- c) Berkeyakinan bahwa yang di bimbing mempunyai kemampuan dasar yang baik
- d) Memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap anak bimbingnya²²

2) Konseli

Konseli adalah orang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

²¹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), Hal. 14.

²² H. M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Pt Golden Trayon, 1992), Hal. 28-30.

Menurut Kartini Kartono dalam melakukan konseling seorang konseli hendaknya memiliki sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka Bersikap terbuka merupakan syarat yang memudahkan konseli dalam mengungkapkan permasalahanya. Artinya konseli bersedia menceritakan semua informasi yang dibutuhkan dalam proses konseling.
- b) Bersikap Jujur Seorang konseli yang mempunyai masalah harus mengungkapkan permasalahanya kepada konselor agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Artinya data yang disampaikan kepada konselor harus benar-benar nyata dan konseli mengakuinya.
- c) Bersikap percaya Konseli harus percaya sepenuhnya kepada konselor bahwa konselor lah yang akan membantu menyelesaikan permasalahan konseli, dan akan merahasiakan masalah yang sedang dihadapi konseli.
- d) Bertanggung jawab Dalam melakukan proses konseling, konseli harus bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan serta bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan dirinya selama proses konseling berlangsung.²³

3) Masalah

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk konkret dari

²³ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. hlm. 111.

hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari luar, tantangan yang di timbulkan oleh situasi hidup.²⁴

f) Asas-Asas Konseling Islam

Konseling Islam sebagai landasan filosofis dan keimanan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Menurut Aunur Rahim Faqih Asas-asas Konseling Islam sebagaimana berikut :

1) Asas kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir dari konseling islam adalah membantu konseli, yaitu seseorang yang dibimbing dalam mencapai kebahagiaan didunia dan juga kesejahteraan diakhirat. Kebahagiaan hidup didunia sifatnya hanyalah sementara berbeda dengan kebahagiaan diakhirat yang sangat kekal sepanjang masa. Kebahagiaan dalam ini akan tercapai jika kita senantiasa berada dijalan Allah SWT dan senantiasa mengingat-Nya. Oleh karena itu, didalam ajaran agama islam diajarkan untuk hidup dalam keseimbangan anantara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana Firman Allah SWT.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَفَنَّا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *“Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di*

²⁴ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Sekolah Menengah*, (Jakarta:Gramedia, 1989), Hal 56.

dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S Al-Baqarah : 201)²⁵

2) Asas Fitrah

Konseling Islam merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada konseli untuk mengenal, memahami, serta menghayati fitrah yang ada pada dirinya, sehingga segala tindakan dan tingkah lakunya selaras. Islam memandang manusia terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu sebuah potensi bawaan yang ada pada diri manusia sebagai seorang muslim atau orang beragama islam. Konseling Islam dalam hal ini sangat membantu konseli untuk mengenal kembali fitrahnya manakala ia pernah tersesat, sehingga dengan demikian akan membantu dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat dengan bertingkah laku yang sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana Firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S Ar-Rum : 30)²⁶

²⁵ Al-Qur'an, Al-Baqarah : 201.

²⁶ Al-Qur'an, Ar-Rum : 30.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Proses pelaksanaan konseling islam dilaksanakan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Seorang konselor melakukan konseling dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, sementara orang yang di konselingi pun memintanya dengan penuh ikhlas dan rela. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya mengharap Ridho Allah SWT sesuai fungsi dan tugasnya manusia sebagai makhluk Allah SWT yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana Firman-Nya :

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ
وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : *"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)". (Q.S Al-Bayyinah: 5).*²⁷

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup didunia tidak ada yang sempurna bahkan selalu bahagia, didalam kehidupannya manusia pasti akan mengalami kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, konseling islam sangat dibutuhkan selama hayat masih dikandung badan. Konseling islam juga dapat dilihat dari sudut Pendidikan. Karena belajar menurut

²⁷ Al-Qur'an, Al-Bayyinah : 5.

agama islam wajib dilakukan oleh semua manusia tanpa membedakan usia.

5) Asas Kemajuan Individu

Menurut ajaran agama islam Bimbingan dan Konseling Islam berlangsung pada citra manusia itu sendiri, islam memandang individu merupakan wujud eksistensi. Individu mempunyai hak dan kewajiban, mempunyai perbedaan dengan individu lainnya, serta mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensinya dari hak dan kemampuan fundamental potensial dari rohaniannya. Dalam artian individu tersebut mampu merealisasikan dirinya secara optimal termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran”*. (Q.S Al-Qamar : 49)²⁸

6) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam bimbingan konseling islam manusia membutuhkan pergaulan, cinta, kasih sayang, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta rasa ingin memiliki dan dimiliki. Sosialitas manusia dalam hal ini diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu tersebut diakui dalam

²⁸ Al-Qur'an, Al-Qamar : 49.

batas tanggung jawab sosial. Selain hak individu masih ada juga hak alam dan hak tuhan yang harus dipenuhi oleh manusia.

7) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan agama islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), serta memiliki sifat yang lemah. Sifat yang baik tersebut merupakan sifat yang dikembangkan oleh proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan membantu konseli memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat baik yang ada pada diri manusia.

8) Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing (konselor) dengan pembimbing lain yang sederajat pada dasarnya adalah sama, perbedaanya terletak pada fungsinya saja, yaitu seorang konselor memberikan bantuan dan seorang konseli menerima bantuan.

Konselor (pembimbing) dipandang sebagai orang yang perlu diberi kehormatan karena mampu membantu menyelesaikan permasalahan dan mengatasi kesulitan. Sementara konseli (orang yang dibimbing) diberi kehormatan oleh konselor (pembimbing) dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Hubungan yang terjalin dari keduanya yaitu saling menghormati kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT. Sesuai Firman Allah SWT yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا

Artinya : “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu”. (Q.S An-Nisa’ : 86)²⁹

9) Asas Kerahasiaan

Dalam pelaksanaan konseling islam, seorang konselor harus menyentuh self (jati diri) konseli, namun yang mampu mengetahui keadaan adalah diri konseli sendiri. Problem psikis yang terjadi pada diri konseli sering kali dirahasiakan, namun ia tidak mampu menyelesaikan secara mandiri, sehingga ia membutuhkan orang yang mampu membantu menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini konseli akan menghadapi dua problem, yaitu problem sebelum pelaksanaan konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaian masalah. Pandangan konseli bahwa problem adalah sebuah aib yang harus ia jaga dan ia tutupi, hal tersebut akan menjadi penghambat dalam proses konseling jika kerahasiaannya dirasa tidak terjamin. Maka dari itu, menurut Dewa Ketut sukardi

²⁹ Al-Qur'an, *An-Nisa'* : 86.

pelaksanaan konseling harus secara pribadi dan hasilnya pun dirahasiakan.³⁰

Berbeda dengan pendapat Tohari Musnamar, asas konseling islam menurut Tohari Musnamar berupa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling islam. landasan tersebut berupa nilai-nilai yang digali dalam ajaran agama islam. Dalam konseling islam menurut Tohari Musnamar diantaranya : asas ketauhidan, ketaqwaan, kemaslahatan umum, kebahagiaan diri, kebahagiaan dunia akhirat, akhlaqul karimah dan asas kearifan.³¹

g) Langkah-Langkah Konseling Islam

Dalam melakukan sebuah konseling, terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

1) Langkah Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah konseli, latar belakang konseli, dan kepribadian konseli. Langkah ini dikumpulkan dari berbagai sumber pada saat proses wawancara guna mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli beserta data didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Juga dalam langkah ini, konselor menentukan permasalahan yang akan menjadi

³⁰ Saiful Ahyar. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Radika, 1999). hlm 119-120

³¹ Tohari Musnamar. *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. hlm. 67.

fokus utama untuk diselesaikan terlebih dahulu pada saat penelitian.

2) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis merupakan langkah yang diambil konselor dalam penetapan gejala-gejala yang melatar belakangi penyebab timbulnya masalah yang ada pada diri konseli. Dalam hal ini, konselor bertugas mengumpulkan data dengan menggunakan studi kasus.

3) Langkah Prognosis

Setelah konselor mengetahui faktor penyebab timbulnya permasalahan pada diri konseli, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan terapi apa yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli.

4) Langkah Treatment

Langkah ini disebut dengan langkah pelaksanaan terapi atau langkah bimbingan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Dalam langkah ini membutuhkan waktu cukup banyak, bimbingan secara sistematis serta pengamatan yang cermat.

5) Langkah Evaluasi Dan Follow Up

Setelah pelaksanaan konseling selesai, maka konselor mengadakan evaluasi kepada konseli untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya terapi yang sudah diberikan. Jika pelaksanaan konseling dinyatakan berhasil dan permasalahan konseli sudah bisa terselesaikan maka konselor harus melakukan pengamatan

kepada konseli atas perkembangannya dalam jangka waktu yang cukup lama.

2. *Assertive Training*

a) *Pengertian Assertive Taining*

Assertive training merupakan salah satu teknik dalam terapi behavior. Pada dasarnya pendekatan behavior mempunyai beberapa teknik yaitu desentisasi sistematis, *assertive training*, pengkondisian aversi dan kontrak perilaku. Terapi behavior berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Palov dan skinerian dari B.F Skinner, mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi neurosis.

Willis menjelaskan bahwa *Assertive Training* merupakan teknik dalam konseling behavior yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. *Assertive training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut.³²

- 1) Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya.
- 2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan Sorang lain mengambil keuntungan padanya.
- 3) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Assertive training adalah bentuk pengembangan dari clasical conditioning dengan target kliennya yang mengalami kecemasan sosial. Terapi ini muncul karena

³² Willis, S. *Konseling Individual teori dan praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2004). Hlm. 78.

adanya kecemasan pada diri individu, itu terjadi karena seseorang mempunyai masalah dengan kebiasaan menghindari ketegasan pada situasi kondisi dimana ketegasan itu sebenarnya menjadi kekuatan, jadi sederhananya paparan tersebut pada intinya untuk situasi serupa dan hasil dari beberapa macam respon asertif, mereka berkata bahwa itu tindakan yang penting untuk maju ke depan.

Pada dasarnya teknik *Assertive Training* adalah latihan keterampilan sosial untuk membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaannya, berusaha berkomunikasi dengan orang lain. Intinya adalah latihan keterampilan sosial atau berkomunikasi sosial. Hal ini dapat diterapkan pada individu-individu yang mengalami kecemasan untuk mengungkapkan perasaannya, sulit berkomunikasi dan untuk mengungkapkan ekspresi kemarahannya dengan benar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Assertive Training* adalah teknik untuk melatih keberanian individu dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran agar dapat menyatakan secara jujur dan terbuka perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran, dan kebutuhan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal.

b) Tujuan *Assertive Training*

Teknik assertive training dalam pelaksanaannya tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh

konselor dan klien, menurut Corey terdapat beberapa tujuan *Assertive Training*.³³

- 1) Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.
- 2) Meningkatkan keterampilan behaviornya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
- 3) Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi sosial.
- 5) Menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

c) Teknik-Teknik *Assertive Training*

1) *Role playing* (bermain peran)

Adalah cara yang dapat digunakan dalam latihan asertif untuk membantu individu yang sulit mengungkapkan ekspresi atau perasaannya pada seseorang yang merasa dia takut. Dalam hal ini bermain peran dapat dilakukan konselor dan klien, misalnya: konselor menjadi seseorang yang dianggap orang yang mempunyai masalah dengan klien, dengan

³³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). Hlm. 98.

begitu klien akan mudah untuk mengungkapkan perasaannya.

2) *Modeling* (permainan tingkah laku model)

Yaitu cara yang dilakukan untuk membantu individu dalam berperilaku asertif. Biasanya konselor memberikan model yang sesuai dengan memutar video seseorang yang bisa menginspirasi atau konselor berperan sebagai model dan klien berusaha menirukan.

3) Diskusi Kelompok

Yaitu cara yang digunakan konselor untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara berkelompok dengan cara diskusi. Biasanya digunakan untuk memecahkan masalah yang sama dan diharapkan anggota kelompok dapat aktif dalam kelompok untuk melatih keberanian dan kemampuannya dalam mengungkapkan pendapat.

d) Tahapan Pelaksanaan *Assertive Training*

Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif mendasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbarui. Pelaksanaan *assertive training* memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Adapun tahapan-tahapannya yakni:³⁴

- 1) Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.

³⁴ Gunarsih, S. D. *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia. 2007). Hlm. 7.

- 2) Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut.
- 3) Dipilih sesuatu situasi khusus di mana klien melakukan permainan peran (*Role playing*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
- 4) Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.
- 5) Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, klien menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran).
- 6) Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
- 7) Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
- 8) Klien kemudian berusaha untuk mengulangi respon tersebut.
- 9) Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi “pembentukan” (*shaping*) atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respon baru (langkah nomor lima, enam, tujuh dan delapan, diulang sampai terapis dan klien puas terhadap respon-responnya yang setidaknya sudah berkurang ansietasnya dan tidak membuat pernyataan diri (*selfsentiment*) yang negatif.
- 10) Sekali klien dapat menguasai keadaan sebelumnya menimbulkan sedikit ansietas, terapis melangkah

maju ke hierarki yang lebih tinggi dari keadaannya yang menjadi persoalan.

- 11) Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur waktunya. Selanjutnya terapis bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhannya secara lengkap.
- 12) Diantara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta meyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakukan klien dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- 13) Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan klien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Assertive Training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang diganggu kecemasan dengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki prilaku assertif yang diinginkan.

e) Langkah-langkah *Assertive Training*

Menurut Burnard, agar pemberian teknik assertive training memiliki dampak yang optimal pada individu maka pertama-tama pelatih harus

mengembangkan beberapa kompetensi asertivitas, berikut langkah-langkah atau tahapan yang akan diberikan, yaitu:

- 1) Teori yang berisi penjelasan-penjelasan dasar mengenai perilaku asertif termasuk membedakan perilaku tersebut dengan perilaku agresif.
- 2) Diskusi mengenai asesmen masing-masing peserta mengenai keterampilan asertif/hambatan-hambatan untuk berperilaku asertif. Fase asesmen ini tingkatan dengan sukarelawan bermain peran pada situasi-situasi khusus dimana biasanya orang sulit untuk berperilaku asertif.
- 3) Contoh-contoh perilaku *asertif* dari peserta yang telah menjadi model peran ini dapat diberikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi oleh fasilitator dengan fasilitator lain, demonstrasi oleh fasilitator dengan peserta atau melalui demonstrasi yang dilakukan dengan orang yang terampil yang diundang keruang pelatihan untuk mendemonstrasikan perilaku asertif. Pilihan lain, mungkin dianggap kurang menarik, bila penampilan yang baik sering membuat peserta jadi memiliki perasaan tidak mampu maka penting agar fasilitator selama pelatihan tidak menampilkan dirinya sebagai orang yang begitu asertif tetapi menerima beberapa kesalahan muncul. Kesalahan-kesalahan itu dijelaskan pada peserta dan dapat dijadikan pada peserta dan dapat dijadikan contoh oleh peserta.
- 4) Seleksi, bersama para peserta, fasilitator menyeleksi situasi-situasi yang mungkin dipraktekkan dalam

berperilaku asertif. Secara umum situasi-situasi yang disiapkan untuk peserta pelatihan adalah: berespon secara asertif, berhadapan dengan orang lain secara lebih asertif, mengembalikan makanan yang salah ke toko/mengembalikan makanan yang tidak memuaskan disebuah restoran, tidak berespon agresif dalam suatu diskusi, mampu berbicara didepan sekelompok orang. Situasi-situasi ini kemudian dapat dilatihkan lagi dengan menggunakan metode bermain peran gerak lambat. Tiap adegan bermain peran, peserta didorong untuk merefleksikan kemampuannya dan mengadopsi perilaku asertif jika mereka tergelincir kedalam perilaku agresif ataupun pasif.

- 5) Keterampilan yang baru dipelajari diterapkan dalam dunia nyata atau kondisi keseharian. Dibutuhkan tindak lanjut untuk melihat kemajuan atau hambatan-hambatan mengenai praktek perilaku tersebut, kemudian dilakukan diskusi dan untuk perilaku yang afektif diberi pengukuhan.

3. Kejujuran

a) Pengertian Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang artinya adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas.³⁵ Dalam agama Islam sikap seperti inilah yang dinamakan shiddiq. Makanya jujur itu ber-nilai tak terhingga. Karena semua sikap yang baik selalu

³⁵ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Apollo, Tt), 323

bersumber pada “kejujuran”. Merupakan suatu keindahan bila setiap individu bersikap jujur terhadap dirinya, pedagang senantiasa jujur dalam usaha dagangannya, demikian pula pemimpin yang jujur dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kejujuran adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya serta perlakuannya didasari dengan berpikir positif, berbuat sesuai dengan aturan dan tata nilai dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan senantiasa berupaya untuk dipercaya oleh berbagai pihak.³⁶

Jujur dapat diartikan bisa menjaga amanah. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, orang yang memiliki sifat jujur biasanya mendapat kepercayaan dari orang lain. Sudah tentu setiap kita sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbohong atau berdusta. Sifat jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah. Amanah secara etimologis (lughawi) dalam bentuk mashdar dari (amina, amanatan) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam

³⁶ Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No: 1, Januari – Juni, 2011, hlm. 5

bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

Dengan demikian, jujur dapat pula diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Karena salah satu sifat terpenting yang harus dimiliki bagi orang yang akan diberi amanah adalah orang-orang yang memiliki kejujuran. Karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Orang yang memiliki kepribadian yang jujur, masuk dalam kategori orang yang pantas diberi amanah, karena orang semacam ini memegang teguh terhadap setiap apa yang ia yakini dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka bohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya.

b) Ciri-Ciri Kejujuran

Menurut Kesuma, dkk orang yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:³⁷

- 1) Jika betekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.

³⁷ Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17.

- 2) Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk dan menerapkan karakter jujur pada anak, kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu, agar anak dapat mengetahui perilaku apa yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang dijelaskan di atas, seperti tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai jujur yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada diri sendiri maupun orang lain.

c) Tingkatan-Tingkatan Kejujuran

Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Menurut Imâm al-Ghazâlî ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:³⁸

- 1) Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang
- 2) Kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurnian, yang menjurus pada kebaikan jika di dalamnya terdapat

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Terjemahkan dari bagian kitab : Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 67.

unsur campuran lainnya, berarti kejujuran kepada Allah Swt. telah sirna.

- 3) Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- 4) Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.
- 5) Kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah riyah'.
- 6) Kejujuran dalam maqam-maqain agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (khauf), harapan (raja'), cinta (hub), ridha, tawakal dan lain-lain.

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejujuran Seseorang

Jujur (shidiq) merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shiddiq melainkan dengan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- 1) Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- 2) Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- 3) Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT.
- 4) Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- 5) Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum
- 6) Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah di akhirat kelak.³⁹

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukannya dengan jujur.

³⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),. 28.

Kejujuran menjadi buah bibir banyak orang. kejujuran hadir dengan gaung yang membahana. Kita seakan baru mengenal kata dan sifat mulia, “jujur”. Entah karena seringnya ber dusta dan kebohongan oleh perilaku kita sendiri atautkah karena seringnya kita dibohongi sehingga kita menjadi heboh dengan “kejujuran.”Padahal, melakukan dan mengucapkan kebenaran telah diajarkan dalam Al-qur'an. Melaksanakan dan melafalkan dengan penuh kejujuran telah diungkap oleh Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam. Padahal, mengamalkan dan melontarkan kebenaran telah disinggung oleh para Ulama".

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dengan hal ini, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang membahas terkait subjek maupun tema yang hampir sama yang diharapkan dapat mengetahui sejauh mana penelitian yang akan dilaksanakan terhadap subjek yang akan dibahas. Adapun judul penelitian yang dijadikan relevansi pada penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi : **EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

Oleh : Rahmawati Dewi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah atau Keguruan UIN Raden Intan
Lampung, 2017.

Persamaan : Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang Assertive Training.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu sikap mengurangi konsep diri negatif menggunakan assertive training pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Tumijajar. Sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk meningkatkan sikap kejujuran pada remaja di Desa Bringinbendo Sidoarjo.

2. Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN MELALUI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELA X DI MAN BANGIL PASURUAN**

Oleh : Abdul Malik

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Persamaan : Persamaan di dalam penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan Kejujuran.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu menggunakan nilai kejujuran dan melalui mata pelajaran agama. Sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk meningkatkan sikap kejujuran pada remaja di Desa Bringinbendo Sidoarjo.

3. Skripsi : **EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEM PESERTA**

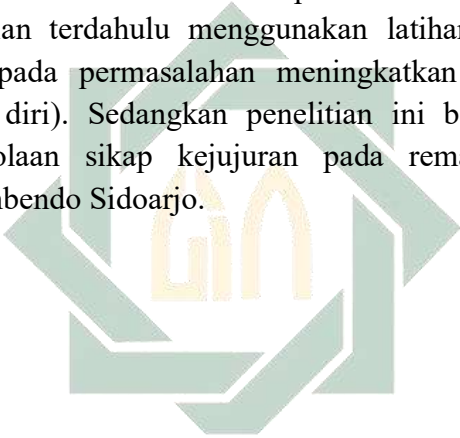
DIDIK KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 2 SENDANG AGUNG TAHUN 2018/2019.

Oleh : Nimas Intan Rahayu

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah atau Keguruan UIN Raden Intan
Lampung, 2019.

Persamaan : Sama-sama menggunakan teknik Assertive
Training

Perbedaan : Perbedaan dari penelitian ini adalah pada
penelitian terdahulu menggunakan latihan asertif dan
fokus pada permasalahan meningkatkan self esteem
(harga diri). Sedangkan penelitian ini berfokus pada
pengelolaan sikap kejujuran pada remaja di Desa
Bringinbendo Sidoarjo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa data deskriptif yang berupa kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan dari responden atau pelaku yang diamati.⁴⁰

Dalam metode penyajian datanya penelitian ini memakai pola deskriptif. Menurut bentuk deskripsi Best, ini adalah metode penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan dan menafsirkan objek sesuai dengan maknanya.⁴¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, rinci dan mendalam yang ditujukan pada rencana, peristiwa, serta kegiatan, baik pada individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi, guna mendapatkan ilmu yang meluas tentang fenomena tersebut. Umumnya fenomena yang diseleksi disebut sebagai peristiwa. Peristiwa tersebut nyata terjadi saat ini bukan peristiwa masa lalu.

Dari pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara intensif fenomena yang sedang terjadi pada remaja di Desa Bringinbendo terkait layanan yang diberikan untuk subyek dalam mengatasi meningkatkan sikap

⁴⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

⁴¹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2017), 3

kejujuran. Yang untuk selanjutnya, hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kata atau teks.

B. Objek Penelitian

Objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja berusia 19 tahun yang memiliki sikap kurangnya kejujuran dalam berbicara. Lokasi penelitian berada di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Jenis data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan. Dalam hal ini, data primer yaitu data yang berkaitan dengan kejujuran, proses teknik Assertive Training dan hasilnya.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua yang bertujuan untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini data sekunder dapat berupa; latar belakang subyek.

2) Sumber Data

Sumber data merupakan subjek data asal yang di dapat. Dalam penelitian ini, sumber datanya berupa kata-kata atau kalimat tertulis, lisan ataupun tindakan dari

objek utama dan objek-objek pendukung penelitian lainnya. Sumber data yang dibutuhkan adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai informasi.⁴² Sumber data penelitian ini diperoleh dari konseli dan *Significant Other* terdekat dari konseli berupa verbatim dan catatan konseling.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari lingkungan disekitar objek, seperti teman-teman, tetangga dari konseli, dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang konseli dan penelitian ini diketahui bahwa konseli berinteraksi seperti apa di lingkup keluarga maupun lingkungan sekitar. Sumber data sekunder ini juga berfungsi sebagai data tambahan yang valid dan berasal dari bermacam sumber informasi yang diterima oleh peneliti.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra Lapangan

Peneliti memilah-milah desain penelitian, menentukan tema lokasi penelitian, menyediakan peralatan dan permasalahan yang dihadapi di lokasi

⁴² Siswakto & Suyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (BOSSCRIPT: Klaten, 2018), hal. 109.

penelitian. Peneliti menentukan masalah yang akan diangkat yakni mengenai kurangnya sikap kejujuran yang dialami oleh salah satu remaja di Desa Bringinbendo Sidoarjo. Fenomena ini dipilih karena masalah ini harus diselesaikan dan dipecahkan karena memiliki kurangnya sikap kejujuran dapat membawa efek buruk untuk kehidupan kedepannya, seperti karir bahkan pertemanannya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Begitu memasuki tahapan lapangan, terlebih dahulu harus memahami pengaturan lapangan, dan kemudian dapat mulai mengenal objek dan lingkungannya. Kemudian dilakukan wawancara mendalam. Fokus tahap ini adalah mengumpulkan informasi dan mengumpulkan data di situs. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang yang ada di sekitar konseli atau significant others.

3. Tahap Analisa Intensif dan Analisa Data

Sesudah peneliti memperoleh data dari lapangan, peneliti akan menampilkan data tersebut dengan menjelaskan proses dan hasil serta hasil analisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut. Pada umumnya, metode dalam melakukan kegiatan observasi haruslah tersistematis serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, objek yang diamati dalam kegiatan observasi haruslah nyata dan diamati secara langsung. Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku objek selama proses konseling, keseharian yang dilakukan konseling. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi objek.

2) Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu teknik memahami individu dengan cara melakukan komunikasi langsung (face to face relation) antara pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang individu. Wawancara dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah Tanya jawab dengan

⁴³ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), cet Ke-1, h. 33.

seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.⁴⁴ Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.⁴⁵

Alasan peneliti menggunakan wawancara yaitu karena peneliti akan lebih bebas dalam menggali informasi yang berkaitan dengan kondisi yang dialami oleh subjek. Wawancara ini tidak hanya pada subyek saja, tetapi pada informan yakni tetangga dan keluarga terdekat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara saat wawancara dan juga foto saat proses konseling berlangsung.

F. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validasi data dilihat dari kesesuaian antara laporan penelitian dengan objek. Untuk

⁴⁴ Atep, *Dasar Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal 117.

⁴⁵ Mita, "wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif" jurnal ilmu budaya vol 11,no 2 2015. Hal 71.

mendapatkan data penelitian yang valid, ada beberapa cara yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data, yaitu:

1) Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan / benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Meningkatkan Kecermatan

Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol / mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumendokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan pemanfaatan dua atau lebih sumber guna memperoleh pemahaman dan penjelasan yang komprehensif tentang peristiwa yang akan diteliti. Peneliti telah mendapatkan data primer yang berasal dari subjek penelitian melalui wawancara

lalu dibandingkan dengan data yang didapatkan melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan data yang diperoleh melalui signifikan other.

G. Teknik Analisis Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang telah dilaporkan dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.⁴⁶

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan teknik triangulation, dimana teknik triangulation ini merupakan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah dikumpulkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah didapat. Sebagai pembanding triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif, hal ini bisa membandingkan

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 119.

data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan antara hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah peneliti dapat di lapangan, ataupun juga membandingkan antara hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bringinbendo. Desa Bringinbendo merupakan salah satu desa di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Desa Bringinbendo mempunyai luas wilayah sebesar 230 ha. Adapun letak geografis Desa Bringinbendo sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Desa Tanjung Sari, Desa Gilang
- b) Sebelah Selatan : Desa Sambibulu, Kecamatan Sukodono
- c) Sebelah Timur : Desa Gilang
- d) Sebelah Barat : Desa Sidodadi, perumahan jatikalang indah persada

Desa Bringinbendo terletak di pinggir kabupaten Sidoarjo dan dilewati oleh jalan provinsi Mojokerto - Surabaya. Selain dilewati jalan provinsi, desa Bringinbendo dapat dikatakan dengan dengan pasar, terminal Purabaya dan Bandara Juanda. Sehingga akses transportasi sangat mendukung dalam pengiriman barang dan jasa yang menyebabkan banyak terdapat pabrik dan gudang dari perusahaan kecil atau besar berlokasi di desa Bringinbendo. Karena banyak terdapat pabrik, maka banyak warga pendatang yang bermukim di desa Bringinbendo. Mereka tinggal di rumah kontrakan atau kamar kos yang banyak dijumpai di wilayah desa Bringinbendo.

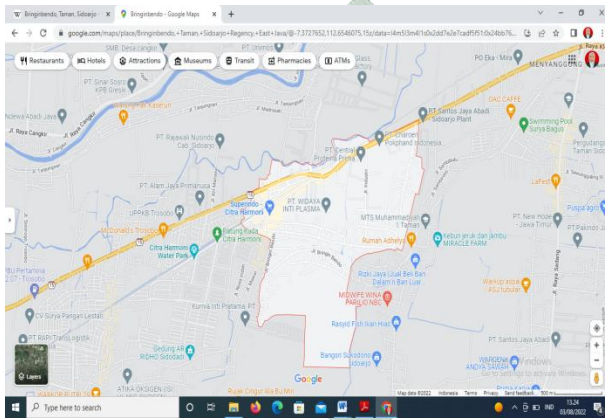
Mayoritas penduduk di desa Bringinbendo adalah bekerja sebagai buruh pabrik, karena letaknya yang banyak terdapat pabrik dan gudang industri. Sebagian lagi bekerja sebagai pendidik, karyawan swasta, ASN, pedagang dan bekerja di sektor lainnya. Pendidikan mayoritas penduduk desa Bringinbendo adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), karena banyak warga Bringinbendo yang menyuruh anak mereka untuk bekerja di pabrik setelah lulus SMA. Meskipun ada beberapa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun jumlahnya hanya sedikit.

Masyarakat Desa Bringinbendo termasuk masyarakat yang mayoritasnya beragama islam. Masyarakat Desa Bringinbendo dikenal sebagai penganut agama yang taat pada ajaran agamanya. Ajaran islam telah mengakar dan menjadi tradisi dalam pranata sosial masyarakat pada umumnya, sehingga segala aktivitas kehidupan beragama dalam masyarakat selalu mencerminkan nilai-nilai agama. Hal ini terlihat jelas dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bringinbendo, seperti pengajian umum yang diadakan pada hari besar islam, Megengan yang diadakan menjelang bulan Ramadhan, Pengajian rutin yang terdiri dari pembacaan Manakib, Yassin dan Tahlil oleh ibu-ibu muslimat pada siang hari serta pengajian Tahlil oleh bapak-bapak yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at.

Sebagian besar penduduk Desa Bringinbendo bekerja sebagai karyawan pabrik, PNS dan berbagai sektor informan lain. Di desa Bringinbendo terdapat beberapa organisasi, baik itu organisasi yang bersifat keagamaan atau oraganisasi kepemudaan. Organisasi kepemudahan di Desa Bringinbendo juga aktif, diantaranya adalah Karang Taruna Tunas Muda,

Karang Taruna Satya Mandiri dan Karang Taruna Teratai Bimaseta yang sampai saat ini masih aktif mengelola avalan dari perusahaan sekitar guna pemberdayaan pemuda dan masyarakat. Sedangkan organisasi keagamaan, antara lain : Tidak hanya karang taruna, Desa Bringinbendo juga memiliki organisasi seperti IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, GP Ansor, Banser, dll.

Gambar 4.1
Denah Desa Bringinbendo



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Identitas Konselor dan Konseli

a) Identitas Konselor

Konselor adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan bimbingan dengan Teknik Assertive Training dan memiliki pengetahuan dalam bidang konseling yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki konseli untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Konselor dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam semester 8 yang bernama Moh. Alif Anjabi, yang lahir pada tanggal 12 Oktober 2000 di Kota Sidoarjo.

Konselor merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yang bertempat tinggal di Desa Gilang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Riwayat pendidikan konselor dimulai dari TK Al-Jihad Gilang, kemudian melanjutkan sekolah di MI Al-Jihad Gilang. Pada jenjang SMP konselor tinggal di pondok pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo selama 6 tahun dengan mengambil pendidikan formal di SMP Bilingual Terpadu. Kemudian melanjutkan sekolah di MA Bilingual.

Di tahun 2018 hingga sekarang konselor sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tabel 4.1
Identitas Konselor

Nama	Moh. Alif Anjabi
Tempat, Tanggal Lahir	Sidoarjo, 12 Oktober 2000
Usia	22 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Status	Belum Menikah
Pendidikan	Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Semester 9
Alamat	Jln. Raya Gilang Taman Sidoarjo

b) Identitas Konseli

Konseli adalah seorang individu yang sedang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam dirinya. Dalam penelitian ini adapun data seorang individu yang menjadi konseli dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Identitas Konseli

1.	Nama Konseli	Achmad Chandra Andriansyah
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki

3.	TTL	Sidoarjo, 02 Februari 2002
4.	Usia	20
5.	Alamat	Dsn. Bendo, Rt 01 Rw 01, Ds. Bringinbendo
6.	Profesi	Swasta
7.	Agama	Islam
8.	Status	Belum Menikah

Riwayat pendidikan konseli dimulai ketika konseli TK Darussalam Bringinbendo, SDN Bringinbendo 1, Mts. Darussalam Jl. SambironoWetan Rt 08 Rw 02, Ds Sambirono Wetan Sidodadi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, SMK Darussalam.

Tabel 4.3
Kondisi konseli sebelum diterapkannya
Teknik *Assertive Training*

No	Kondisi konseli sebelum diterapkannya Teknik <i>Assertive Training</i>
1.	Suka berbohong baik dengan keluarga, saudara, teman, dan bahkan orang-orang yang baru kenal
2.	Sulit dinasehati oleh teman-temannya maupun orang tuanya
3.	Konseli sering marah ketika orang lain tau kalau ia sedang berbohong

B. Penyajian Data

1) Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo

Dalam penelitian ini, tahap penyajian data menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif guna untuk menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan dari tingkah laku konseli yang diamati. Proses pelaksanaan konseling telah disepakati yakni kurang lebih selama satu bulan dengan jadwal yang sudah disesuaikan oleh konselor terhadap konseli.

Adapun teknis waktu pelaksanaannya juga sesuai dengan diskusi antara konselor dan konseli dilakukan sekitar 45 sampai 60 menit sesuai dengan target yang ditentukan disetiap pertemuan. Untuk tempat pelaksanaan proses konseling yang dilakukan konselor dengan konseli adalah menyesuaikan keinginan konseli, terkadang di sebuah warkop dan kadang pula di rumah konseli. Karena proses konseling membutuhkan tempat yang nyaman untuk konseli. Data yang diperoleh di lapangan lalu di deskripsikan dengan fokus penelitian yaitu untuk meningkatkan sikap kejujuran pada remaja. Adapun beberapa tahapan proses pelaksanaan konseling, yaitu sebagai berikut :

a) Identifikasi Masalah

Langkah identifikasi masalah ini, konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam. Hal yang paling utama

yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan dari proses konseling tersebut. Adanya diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak tepat dan tidak realistis. Dengan demikian, yaitu mendiagnosis apa permasalahannya, tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

Identifikasi masalah dalam hal ini berkaitan dengan gejala-gejala yang sering muncul pada diri konseli, sehingga konselor dapat menggali lebih dalam informasi tentang konseli. Informasi tersebut didapatkan hanya dari hasil wawancara dan observasi dengan konseli, Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dijabarkan sebagai berikut : Langkah identifikasi masalah ini, konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam.

Hal yang paling utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan dari proses konseling tersebut. Adanya diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak tepat dan tidak realistis. Dengan demikian, yaitu mendiagnosis apa permasalahannya, tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Pada proses identifikasi masalah konselor akan menggali informasi lebih dalam mengenai diri konseli sehingga tidak terjadi kesalahan pada proses terapi yang akan diberikan. Informasi yang didapatkan tersebut yaitu dari hasil observasi dan

wawancara baik dengan konseli, keluarga konseli, dan teman konseli.

c) Diagnosa

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menemukan masalah utama yang dihadapi oleh konseli yaitu ketidak jujuran pada diri sendiri, ketidak jujuran dalam berkata, ketidak jujuran dalam berjanji, dan ketidak jujuran dalam pekerjaan. Hal ini terjadi karena klien merasa terbiasa. Oleh karena itu hal tersebut mengakibatkan masalah bagi konseli yang membuatnya menjadi merasa terbiasa tidak jujur.

d) Prognosa

Berdasarkan data-data kesimpulan diagnosis yang diperoleh tersebut, maka konselor menetapkan jenis terapi yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan merujuk pada salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu berfungsi perbaikan. Fungsi perbaikan yaitu memecahkan permasalahan yang dihadapi klien membantu konseli mengenali, memahami, menerima keadaan dirinya dan mampu memecahkan permasalahan melalui perbaikan-perbaikan. Pada tahap prognosis, rencana treatment yang akan dilakukan konselor adalah menggunakan teknik Assertive Training dengan berupa bermain peran.

Teknik latihan *Asertif* yakni cocok untuk diberikan kepada individu yang di rasa ketidakpercayaan terhadap apa yang dilakukannya, juga

individu yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menyatakan pikiran, kepercayaan dan perasaan-perasaan. Setelah semua tahapan *Assertive Training* sudah dilakukannya kemudian langkah terakhir secara berulang-ulang guna membuahkan hasil yang maksimal yaitu menggunakan dengan Role Playing (bermain peran) di mana konseli bergantian bermain peran bersama konselor layak di dunia nyata yang benar-benar di lakukan ini merupakan bertentangan dengan perilaku konseli selama ini tetapi dengan pendekatan di beberapa pertemuan konseling dan akhirnya konseli bersedia menerima tawaran bermain peran secara berulang-ulang.

Adapun terapi yang digunakan dalam konseling ini menggunakan *Assertive Training*, dimana nanti konseli dibantu untuk bisa lebih berani dan tegas ketika ingin menyatakan atau mengungkapkan sesuatu. Teknik ini menggunakan prosedur bermain peran (*Role Playing*), dimana konselor meminta konseli untuk memainkan peran konselor dan konseli, ataupun siswa dan guru, pertama-tama konseli bisa mempratekannya dalam situasi bermain peran tersebut. Dengan tujuan agar konseli nantinya dari latihan bermain peran bisa di usahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu di pratekkan dalam situasi-situasi kehidupan nyata, nantinya disini konselor dapat membantu dengan cara mendampingi dan membimbing konseli untuk di praktekkan di kehidupan nyata.

e) Treatment

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan seperti yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis, hal ini sangatlah penting didalam proses konseling. Karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalahnya. Dalam hal ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan, treatment dalam proses bimbingan konseling atau terapi yang dilakukan saat konseling menggunakan jenis terapi dengan pendekatan konseling memakai Assertive Training.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas pada tahap prognosis, pada tahap treatment ini pertama kali diminta untuk bermain peran dimana konseli disini diminta untuk memerankan suatu karakter sekaligus berperan menjadi konselor dan konseli.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam bermain peran (Role Playing) untuk memerankan sebagai konselor dan konseli dalam pelaksanaannya :

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pemberian treatment Assertive Training. Sesi pertama merupakan tahap pemberian bantuan kepada konseli dengan tujuan mengatasi sikap ketidakjujuran dengan dampak yang menyebabkan konseli terbiasa berbohong terhadap diri sendiri dan orang lain. Pertemuan pertama ini diawali dengan konselor memaparkan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kemudian konselor

mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan menceritakan perihal :

Konselor : “Hal apa yang membuat kamu jadi lebih suka berbohong?”.

Konseli : “Hmm... Tidak tahu”

Konselor : “Masih ingat tidak, kamu berbohong pertama kali dalam hal apa?”

Konseli : “Lupa”

Konselor : “Kamu berbohong pertama kali sama siapa?”

Konseli : “Tidak tahu juga”

Konselor : “Apa yang kamu rasakan pada saat pertama kali berbohong?”

Konseli : “Tidak tahu”

Konselor juga mengumpulkan informasi latar belakang untuk mengungkapkan bagaimana awal mula munculnya perilaku ketidakjujuran dari konseli, namun konseli masih belum mengutarakan latar belakang penyebab ketidakjujuran kepada konselor. Langkah selanjutnya konselor merencanakan untuk melakukan pertemuan kedua pada esok hari dan konseli menyanggupinya.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua konselor membawakan minuman kopi dan gorengan sebagai pembuka pembicaraan.

Konselor : “Bagaimana kabarmu hari ini?”

Konseli : “Baik mas”

Konselor : “Sepurane sak durunge, awakmu nang
kene terkenal bujukan, saiki aku
takok.”

Konselor : “Masih ingat tidak apa yang saya
tanyakan kemarin?” (sambil
mempersilahkan minum kopidan
gorengan)

Konseli : “Nggeh mas sampun”

Konselor : “Sek eleng gak, kapan kamu
berbohong pertama kali?”

Konseli : “SD mas wes tau bujuk i aku”

Konselor : “Kamu berbohong pertama kali sama
siapa?”

Konseli : “Sama orangtua”

Konselor : “Berbohong mengenai hal apa apa
coba?”

Konseli : “Sering tidak belajar jika
ditanyakan sama orangtua, saya
sudah belajar.

Konselor : “Apa yang kamu rasakan pada saat
pertama kali berbohong?”

Konseli : “Awalnya takut, tapi lama
kelamaan menjadi biasa”

Konselor : “Ngomong-ngomong ada
keinginan untuk berubah tidak ?

Konseli : “ada mas, capek aku mas terus
terusan koyok ngene”

Konselor : “Ya uda kalau begitu ayo mulai
sekarang kamu jujur dengan dirimu

sendiri. Dengan selalu berkata
jujur. Mau ndak?”

Konseli : “Iya mas.”

Pada pertemuan kedua mulai terbuka pada konselor dengan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Untuk tahap selanjutnya konselor mengakhiri sesi pertemuan kedua dengan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya dengan konseli dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga konselor menemui konseli di warung kopi di daerah Bringinbendo. Setelah memesan makanan dan minuman konselor mulai membuka percakapan.

Konselor : “Bagaimana kabarmu hari ini?”

Konseli : “Baik mas”

Konselor : “Ngomong-ngomong ada dampaknya gak dengan sikapmu yang tidak jujur?”

Konseli : “Ada mas”

Konselor : “Contohnya apa?”

Konseli : “Saya tidak lagi dipercaya sama orang lain”

Konselor : “Selain itu, ada tidak dampak di dalam pekerjaanmu?”

Konseli : “Onok mas”

Konselor : “Apa?”

Konseli : “Aku sering gonta-ganti pekerjaan, dikarenakan saya dikeluarkan dari pekerjaan”

Konselor : “Kenapa kok sering dikeluarkan dari pekerjaan?”

Konseli : “Yaa mungkin keseringan ngomong tidak jujur terhadap atasan atau pemilik usaha”

Konselor : “Contohne dalam hal apa?”

Konseli : “Berkata tidak jujur ketika ditanya mengenai hasil penjualan.”

Konselor : “Kenapa kamu melakukan hal itu?”

Konseli : “Karena saya ingin mempunyai uang sendiri, sedangkan uang gaji saya sudah habis.”

Konselor : “Uangnya untuk keperluan apa?”

Konseli : “Gawe jajan mas”

Konselor : “Bagaimana perasaanmu melakukan kesalahan tersebut?”

Konseli : “Asline rodok wedi mas, tapi terpaksa yaaaaa wes tak anggep biasa”

Konselo : “Selain iku dampaknya apalagi?”

Konseli : “Aku gak dipercoyo wong-wong mas dadie wong-wong nek onok kegiatan atau opo ngunu, aku gak tau dikasih bagian”

Konselor : “ok, cukup sampai disini perbincangan kita hari ini. Beberapa

hari lagi kita ketemuan lagi.

Terima kasih ya”

Konseli : “iya mas, sama-sama.”

Tahap yang terakhir yaitu konselor memberikan tugas rumah kepada konseli. Tugas rumah disini konselor menyuruh konseli untuk lebih aktif terhadap lingkungan sekitar atau lebih aktif dalam bersosialisasi secara jujur, dengan cara mengikuti kepanitiaan dalam kegiatan peringatan 17 Agustus di kampung. Untuk tahap pengakhiran konselor mengakhiri sesi pertemuan dengan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya dengan konseli.

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini konselor menanyakan kabar dan keberhasilan dari tugas rumah yang diberikan dari pertemuan sebelumnya.

Konselor : “Bagaimana kabarnya?”

Konseli : “Alhamdulillah baik”

Konselor : “Bagaimana dengan tugas rumah yang saya berikan dipertemuan sebelumnya? Apakah kamu kemarin benar-benar mengikuti kepanitiaan kegiatan 17 Agustus?”

Konseli : “Iya mas.”

Konselor : “Sebagai apa?”

Konseli : “Sebagai petugas angkat-angkat barang mas?”

Konselor : “Terus tanggapan orang-orang bagaimana?”

Konseli : “Aku merasa kalau orang-orang disekitarku itu berprasangka buruk kepadaku, orang-orang memandangku kayak bagaimana gitu.”

Konselor : “Gimana bagaimana?”

Konseli : “Orang-orang kayak curiga sama aku mas, kayak gak percaya.”

Konselor : “Lah sikap kamu bagaimana menanggapi?”

Konseli : “Ya tak biarkan ae mas, aku pengen buktikno ae kalau aku mau berubah dengan mengikuti kepanitiaan dengan benar.”

Konselor : “Apa yang kamu rasakan?”

Konseli : “Awale aku mangkel mas tapi tak pikir-pikir memang salahku dewe eh mas jadi yo wes resiko. Tapi setelah selesai mengerjakan pekerjaanku dengan sungguh-sungguh wong-wong akhire rodok bedo, ndak sinis maneh”

Konselor : “Rasane beda tidak?”

Konseli : “Iyo mas, koyok onok seng bedo.”

Konselor : “Selain kepanitiaan 17 Agustus, kamu ikut kegiatan pengajian peringatan maulid Nabi ndak?”

Konseli : “Iya mas. Sebagai penjaga parkir”

Konselor : “Berarti kamu sudah ada peningkatan?”

Konseli : “Iya mas, wong-wong mulai percaya sama aku mas.”

Konselor : “Ya sudah cukup disini perbincangan kita, minggu depan dilanjutkan lagi. Terima kasih ya.”

Konseli : “Iya mas, podo-podo mas.”

Selanjutnya konselor membantu konseli untuk menjadi sadar akan proses pikirannya. Mendiskusikan bersama konseli contoh-contoh kehidupan nyata yang mendukung kesimpulan konseli dan mendiskusikan berbagai interpretasi yang berbeda tentang bukti yang ada. Dengan sikap ketidakjujuran yang dimiliki konseli apakah konseli bisa dengan mudah untuk mendapatkan pekerjaan untuk jangka waktu yang lama. Kemudian langkah terakhir yaitu konselor memberikan tugas rumah kepada konseli. Tugas rumah yang diberikan konselor yaitu konseli disuruh untuk menyadari kembali apakah pikiran-pikirannya tersebut sudah benar dan akan di diskusikan kembali di pertemuan yang akan datang. Untuk tahap pengakhiran, konselor mengakhiri sesi pertemuan dan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya dengan konseli dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini konselor menanyakan kabar serta keberhasilan tugas rumah yang diberikan oleh konselor.

Konselor : “Bagaimana tentang hasil renunganmu akan sikapmu yang saya tugaskan?”

Konseli : “Aku sudah mulai menyadari ada yang salah dengan sikapku selama ini dan aku merasa harus berubah. Tapi kok rasanya sulit”

Pada pertemuan ini konselor memeriksa proses berpikir rasional konseli, yang memfokuskan bagaimana pikiran konseli mempengaruhi kesejahteraannya. Pada dampak selanjutnya yaitu konseli yang sulit untuk berubah, pada langkah pertama konselor menyuruh konseli untuk menceritakan penyebab mengapa bisa memiliki sikap sulit untuk jujur. Selanjutnya yaitu konselor mengarahkan konseli untuk merubah pikiran irasional yang menyebabkan konseli memiliki sikap sulit jujur. Langkah selanjutnya yaitu konselor memberikan motivasi dan merubah fikiran irrasional konseli yang dapat menyebabkan konseli menjadi sulit untuk jujur. Tahapan yang sama juga dilakukan pada dampak yang dimiliki konseli yaitu merasa tidak bersalah apabila tidak jujur. Untuk tahap pengakhiran, konselor mengakhiri sesi pertemuan dan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya dengan konseli dan tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih serta salam.

6) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ini konselor menanyakan kabar dan perkembangan konseli setelah melakukan

beberapa kali pertemuan ini. Konseli menjelaskan bahwa perubahan pada dirinya kini lebih baik. Tahapan pada pertemuan kali ini konselor mengkombinasikan dengan thought stopping.

Konselor : “Apa yang kamu rasakan saat ini, setelah melakukan beberapa kali pertemuan?”

Konseli : “Banyak perubahan yang aku rasakan, aku juga merasa diriku saat ini itu jauh lebih baik.”

Konselor : “Menurut kamu sekarang apa yang masih belum terselesaikan?”

Konseli : “Aku merasa terkadang masih susah untuk meyakinkan diriku”

Konselor : “Sekarang coba kamu rileks kan diri, dibuat santai saja. Lalu tutup mata kamu, dan kemudian coba kamu bayangkan masalah yang belum terselesaikan itu”

Konselor : “Saat kamu membayangkan masalah tersebut coba barengi dengan perasaan kamu ingin menyudahi itu semua. Kamu rubah semua pikiran dan kebiasaan negatif yang kamu miliki itu menjadi kebiasaan dan pikiran yang positif”.

Selanjutnya konselor memotivasi konseli untuk yakin pada dirinya sendiri dan merubah fikiran irrasional konseli yang dapat menyebabkan

konseli kebingungan dan menghambat kelangsungan hidup konseli. Untuk tahap pengakhiran, konselor mengakhiri sesi pertemuan dan tidak lupa juga konselor mengucapkan terima kasih dan salam.

f) Evaluasi dan Follow Up

Setelah konselor dan konseli melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Follow up atau evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling Islam. Tahap ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil Konseling Islam dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo. Tahap ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Karena terkendalanya informan dalam penelitian ini, maka konselor melakukan wawancara dan observasi hanya kepada konseli untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam konseli setelah penerapan bimbingan konseling Islam dengan teknik Assertive Training. Perubahan yang dialami konseli setelah dilakukan terapi melalui teknik Assertive Training sangat berpengaruh untuk merubah tingkah laku dan perasaan konseli yang saat ini mengalami rasa kurang percaya diri. Konselor juga memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk

melancarkan perilaku asertif yang dimaksud. Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada konseli untuk berlatih sendiri ketika di rumah maupun di tempat-tempat yang lainnya.

2) Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo

Setelah pelaksanaan proses Konseling Islam dengan *Assertive Training* dalam mengatasi sikap berbohong pada remaja, dengan begitu konselor pada akhirnya mengetahui hasil akhir dari proses konseling tersebut. Teknik *Assertive Training* dan dikombinasikan dengan konseling Islam dalam proses treatment dilakukan oleh konselor dengan tujuan memberikan perubahan pada sikap berbohong yang dimiliki konseli. Hal tersebut dapat diketahui oleh konselor dengan cara melakukan wawancara dengan konseli dan juga orang terdekat konseli. Adapun perkembangan yang dialami oleh konseli setelah melakukan proses konseling yaitu konseli bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, hubungan konseli dengan lingkungan sekitarnya juga lebih baik, konseli juga lebih peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Konseli sudah berani mengambil keputusan tanpa rasa khawatir atau ragu. Konseli bisa menerima kritikan dan saran dari orang lain. Konseli mulai membiasakan diri

untuk berpikir lebih rasional dan mengurangi kebiasaan berpikir yang tidak rasional. Dan yang terakhir konseli terlihat memiliki hablumminallah yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari sikap ketidakjujuran pada remaja yang dialami konseli telah teratasi. Sehingga konseli mengatakan bahwa sikap ketidakjujuran pada remaja yang dimiliki sedikit berkurang, itu artinya proses treatment untuk mengatasi sikap ketidakjujuran pada remaja telah selesai dan berhasil.

Tabel 4.3
Kondisi konseli sebelum diterapkannya
Teknik *Assertive Training*

No	Kondisi konseli sebelum diterapkannya <i>Teknik Assertive Training</i>
1.	Konseli sudah mulai untuk berperilaku jujur kepada keluarga, saudara, teman, dan bahkan orang-orang yang baru kenal
2.	Konseli sudah mulai bisa dinasehati oleh teman-temannya maupun orang tuanya
3.	Konseli sudah mulai untuk menahan amarah jika masih ada yang menganggap kalau ia berbohong

C. Pembahasan Hasil Penelitian dari Hasil Penelitian Konseling Islam Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sikap Berbohong Pada Remaja Di Desa Bringinbendo Kecamatan Taman Sidoarjo

1) Perspektif Teori

Dalam pelaksanaan konseling terdapat lima tahapan yang harus dilakukan oleh konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli. Diantaranya yaitu identifikasi masalah, diagnosa, prognosis, treatment / terapi, dan yang terakhir evaluasi dan follow up. Dari data yang didapat konselor dari pelaksanaan tahapan konseling tersebut kemudian konselor membandingkan antara data teori dengan data empiris / lapangan yang dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Perbandingan data teori dan data empiris

No	Data Teori	Data Empiris/ Lapangan
1.	Identifikasi masalah Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data serta informasi mengenai permasalahan konseli dan juga bagaimana kepribadian konseli yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi dengan	Dalam tahapan identifikasi masalah, konselor menggali segala informasi tentang diri konseli kemudian menyimpulkan gejala apa saja yang timbul sehingga membuat konseli memiliki permasalahan tersebut. Menggali informasi mengenai konseli tidak hanyadari konseli saja,

	konseli dan orang terdekat konseli.	melainkan dari beberapa orang terdekat konseli. Hasil yang diperoleh dari identifikasi masalah yang dialami oleh konseli yaitu ; konseli memiliki sikap keyakinan atau pandangan. Untuk mencapai segala sesuatu dengan harus sempurna, dimanakonseli terlalu pilih-pilih dalam mencari pekerjaan. Hal tersebut membuat konseli menjadi individualis, yang mengakibatkan konseli menjadi tidak memiliki relasi dan tidak peduli dengan lingkungannya. Konseli juga sulit untuk dipercayai oleh orang lain, yang membuat dirinya semakin tidak jujur dalam situasi apapun dan melakukan pekerjaan menjadi tidak efisien. Adapun sifat yang selalu merasa benar pada diri konseli yangmana sifat tersebut menyebabkan konseli sulit untuk menerima
--	--	--

		kritikan.
2.	Diagnosa Tujuan dari diagnosa adalah untuk menentukan inti permasalahan dari beberapa masalah yang sedang dialami konseli.	Diagnosa yang dilakukan konselor dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya yaitu permasalahan yang sedang dialami konseli adalah ketidakjujuran dalam diri sendiri, ketidakjujuran dalam berkata, ketidakjujuran dalam berjanji dan ketidakjujuran dalam pekerjaan. Hasil diagnosa tersebut dapat dilihat dari beberapa gejala yang dialami oleh konseli, diantaranya adalah individualis, sulit mempercayai orang, selalu merasa benar.
3.	Prognosa Tujuan dari tahap prognosa ini adalah sebagai tahap penentu bagi konselor yang akan melakukan proses konseling menggunakan teknik atau terapi apa saja	Dalam langkah ini konselor memutuskan untuk memberikan sebuah solusi dalam menyelesaikan permasalahan konseli menggunakan konseling islam dengan <i>Assertive Training</i>.

	untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli.	
4.	Treatment Treatment adalah tahapan dimana konselor melakukan proses penyembuhan dari masalah yang sedang dialami oleh konseli.	Treatment yang digunakan oleh konselor dalam menyelesaikan masalah konseli yaitu menggunakan konseling islam dengan <i>Assertive Training</i> . Langkah-langkah yang digunakan selama proses konseling yaitu sesuai dengan tahapan pada teknik <i>Assertive Training</i> .
5.	Evaluasi dan follow up Tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang dialami konseli setelah dilakukannya proses konseling.	Pada tahap ini konselor menanyakan perubahan apa yang terdapat pada diri konseli setelah dilakukannya proses konseling. Konselor juga meyakinkan kembali akan hal-hal positif pada diri konseli.

Tabel 4.5
Perbedaan perilaku konseli sebelum
dan sesudah pemberian konseling

No.	Perilaku Konseli	Sebelum konseling	Setelah Konseling
1.	Sering berbohong	1	2
2.	Susah dinasehati	1	3
3.	Gampang marah	1	2

Keterangan:

- 1 : Sering Dilakukan
- 2 : Kadang-kadang
- 3 : Tidak Pernah dilakukan

D. Perspektif Islam

Konseling yang dilakukan oleh peneliti merupakan konseling islam. Tidak dapat dipungkiri konseling islam berpacu pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Adapun permasalahan yang dihadapi konseli yaitu sikap ketidakjujuran dalam suatu permasalahan pada remaja. Dimana permasalahan tersebut dapat menyebabkan menghambat kelangsungan hidup konseli.

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁴⁷ Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37

mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.⁴⁸

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁴⁹ Seperti dalam firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar”.

Sedangkan ayat lain menjelaskan bahwa :

وَقُلْ لِعِبَادِيَ يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h. 48

⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 132

Artinya : *“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*

Berdasarkan firman Allah dapat dijelaskan bahwa sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah SAW.

Menurut Ahli kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁵⁰

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan sikap dan perilaku

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37

⁵¹ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83

seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses konseling islam dengan Teknik *Assertive Training* yang menggunakan lima langkah dalam proses konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, dan evaluasi / follow up. Selama proses treatment menggunakan 6 tahap *Assertive Training* dalam mengatasi sikap berbohong pada remaja yang dimiliki konseli. Konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa pikiran konseli tidak logis dan irrasional. Selanjutnya konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat diubah. Konselor juga memberikan penguatan positif berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih sesuai dengan permasalahan konseli, kemudian evaluasi dan follow up.
2. Hasil akhir dari konseling islam dengan teknik *Assertive Training* mampu memberi dampak positif pada sikap ketidakjujuran pada remaja yang dimiliki konseli. Konseli lebih mampu untuk berpikir positif dan rasional. Karena itu konseli lebih sadar dengan keadaan dan kemampuan dirinya. Dari minggu-keminggu konseli mengalami perubahan positif, sedikit demi sedikit konseli mampu memberikan perubahan pada dirinya sehingga konseli mampu mengatasi sikap berbohong pada remaja yang dimilikinya.

B. Saran

1. Bagi Konselor

Untuk konselor diharapkan kedepannya lebih menguasai tentang teori dan teknik konseling serta memahami kebutuhan penelitian. Sehingga proses konseling bisa berjalan dengan baik, dan hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal.

2. Bagi Konseli

Konseli diharapkan untuk lebih bisa mengesampingkan pikiran-pikiran negatif yang berasal dari diri sendiri. Lebih bisa berfikir secara rasional. Konseli juga harus bisa menerima kritikan dari orang lain dan menjadikannya pelajaran untuk dirinya. Dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dan yang paling penting jika menginginkan sesuatu dengan sempurna harus melihat dulu kemampuan dirinya, dan dampak kedepannya bagi dirinya.

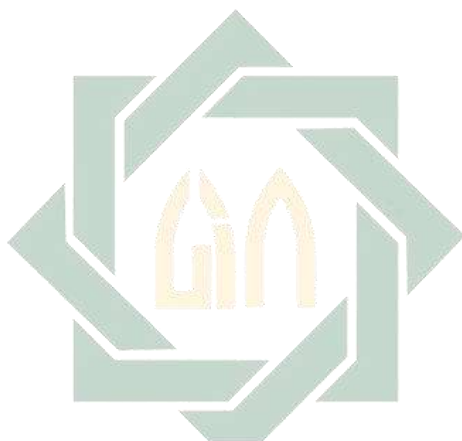
3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan untuk lebih bijak dalam membaca penelitian ini. Diharapkan juga untuk bisa mengambil manfaat dari penelitian ini. Dan penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan, terutama bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti yang sekaligus seorang konselor menyadari adanya permasalahan yang

didapatinya. Diantaranya penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang, mengingat adanya kesulitan pada peneliti untuk mengatur jadwal pertemuan dengan konseli.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),. 28.

Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No: 1, Januari – Juni, 2011, hlm. 5.

Al-Qur'an, *Al-Baqarah* : 201.

Al-Qur'an, *Al-Bayyinah* : 5.

Al-Qur'an, *Al-Qamar* : 49.

Al-Qur'an, *An-Nisa* ' : 86.

Al-Qur'an, *Ar-Rum* : 30.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 108-111.

Atep, *Dasar Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal 117.

Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2001, hlm. 62.

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), hal. 36.

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), hal.62-63.

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, hal. 36-37.

Corey, G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 215.

Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Islam*. (Surabaya: UINSA Press, 2017). hlm. 8-9.

Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Apollo, Tt), 323.

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). Hlm. 98.

Gunarsih, S. D. *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia. 2007). Hlm. 7.

H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), cet Ke-1, h. 33.

H. M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Pt Golden Trayon, 1992), Hal. 28-30.

Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 16. 22

Hasan Bastomi, “Menuju Bimbingan Konseling Islami”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, vol. 1, no. 1, 2017, 101.

Imam Al-Ghazali, *Terjemahkan dari bagian kitab : Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 67.

Imam Al-Ghazali, *Terjemahkan dari bagian kitab : Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 67.

Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), Hal. 14.

Jamal Ma'ruf Asmawi, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jogjakarta, DIVA Press, 2011, hlm. 224.

Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17.

Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 85-86.

Mita,”wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif” jurnal ilmu budaya vol 11,no 2 2015. Hal 71.

Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif:Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2017), 3.

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press,2005), hal. 16.

Namora lamongga lubis. *Memahami dasar dasar bimbingan konseling* (Jakarta: Prenadamedia, 2011) h 173.

Sahudi Sirodj, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Sidoarjo: Duta Aksara. 2010), hal. 55.

Saiful Ahyar. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Radika, 1999). Hlm. 119-120.

Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Libri, 2011, hlm. 216.

Siswakto & Suyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (BOSSCRIPT: Klaten, 2018), hal. 109.

Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hal 9.

Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. hlm, 111.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 119.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 157.

Sulistiyani, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), Hlm. 242.

Syafaruddin. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al Qur'an dan Sains*. (Medan: Perdana Publishing, 2017). hlm. 112.

Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

Tohari Musnamar. *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. hlm. 67.

W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Sekolah Menengah*, (Jakarta:Gramedia, 1989), Hal. 56.

Willis, S. *Konseling Individual teori dan praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2004). Hlm. 78.

